

"YANG TERLUPAKAN DARI SEKEDAR USIA"

Relevansi pengujian syarat usia Capres–Cawapres terhadap dorongan representasi politik kelompok orang muda serta potret kepemimpinan orang muda dalam pemerintahan.

**Delpedro Marhaen –
Blok Politik Pelajar**

Relevansi pengujian di MK

- Keberadaan hukum → muncul dari konflik/diskusi di masyarakat atau berasal dari usulan kekuasaan? Apa yang menjadi perbincangan di kalangan orang muda?
- Ada kecurigaan bahwa MK sebagai akses bagi kekuasaan untuk menjadikan perintah kekuasaan sebagai hukum. Jadi siapa "orang muda" yang menjadi tujuannya?
- Batas usia minimal diturunkan, lalu siapa yang bisa mengaksesnya? Apakah semua orang muda? (Lihat: Brigitta, Bobby, Gibran, Syahril, Farah, Rizky, Rojih, dan para Pemohon)
- Jika hal ini muncul dari wacana anak muda, maka arena pertarungannya ada pada pembentukan di DPR—yang isinya juga ada orang muda—, bukan di MK. Sekaligus merumuskan kembali apa saja hal-hal yang menghambat partisipasi anak muda. (PT 0%, iklim akademik, kriminalisasi, dan lain-lain).
- Batasan usia bukanlah hal yang baku, melainkan dinamis tergantung kondisi di masyarakat. Menjadi percuma ketika sebuah peraturan mendorong partisipasi orang muda, tetapi dengan catatan ada kriteria orang muda tertentu yang terbentuk secara informal dan kultural.

Potret kepemimpinan orang muda

- Persoalan batas usia minimal Capres–Cawapres merupakan simpilifikasi dari persoalan partisipasi politik orang muda, baik secara elektoral maupun dalam dimensi lainnya. Seolah–olah merayakan partisipasi politik orang muda, namun di saat yang sama partisipasi politik orang muda dipangkas dengan sejumlah kebijakan tak kasat mata lainnya.
- Dimensi informal dan kultural politik elektoral orang muda di Indonesia (oligarki lokal dan relasi kekeluargaan; feodalisme partai; klientelisme; politik uang, tokenisme, dan lain–lain).
- Menghasilkan orang muda yang telah difilterisasi. Yang hanya menjadi duplikasi dari sikap orang muda; sering kali tidak merepresentasikan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh orang muda. Inilah buah hasil dari bagaimana kekuasaan membentuk "orang muda" hanya untuk menarik suara orang muda lainnya.
- Sederhananya, setiap kebijakan yang datang secara organik dari pikiran orang muda yang berbasis pada kepentingan orang muda tentu akan menghasilkan kebijakan yang pro terhadap orang muda. Jika tidak demikian, berarti suara orang muda tidak pernah diuji, diperjuangkan, dan dijadikan pilihan, atau bahkan tidak dilibatkan.

SEKIAN

**THE FUTURE IS
STUDENT!**